



NILAI DALIHAN NA TOLU DALAM MEMBANGUN HIDUP BERSAMA: TINJAUAN RELASIONALITAS ARMADA RIYANTO

Covin Lumban Gaol

Program Studi Filsafat, STFT Widya Sasana, Malang
covinlumbangaol07@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2024
Disetujui Mei 2024
Dipublikasikan
Juni 2024

Abstrak

Penulis menaruh perhatian pada sistem kekerabatan dalam budaya Batak Toba yakni Dalihan Na Tolu. Sistem kekerabatan ini dimaknai sebagai identitas dan bahkan menjadi pedoman hidup dalam kegiatan adat budaya Batak Toba. Dalihan Na Tolu merupakan tiga tiang tungku yang digunakan untuk memasak. Tiga tungku tersebut digambarkan sebagai sistem kekerabatan dalam budaya Batak Toba. Ketiga tungku itu adalah Hula-hula, Dongan Tubu, dan Boru. Dalam adat budaya Batak Toba, setiap orang akan mengambil salah satu peran diantara tiga unsur tersebut. Bagi orang Batak, Dalihan Na Tolu memegang peranan penting dan menjadi jantung dalam setiap peradatan maupun relasi dengan sesama. Sementara itu, menurut Armada Riyanto, relasi adalah pemberian diri yang mengatasi antara aku dan Liyan. Penelitian yang digunakan penulis adalah metode kepustakaan, yakni analisis kritis dari berbagai buku budaya Batak, studi-studi penelitian sebelumnya yang membahas tentang Dalihan Na Tolu. Metodologi yang digunakan adalah relasionalitas Armada Riyanto. Studi ini menemukan bahwa Dalihan Na Tolu merupakan pedoman hidup orang Batak dalam relasi dengan sesamanya. Sistem kekerabatan tersebut menjadi kekayaan budaya lokal yang memiliki nilai filosofis yang mendalam.

Kata Kunci: Dalihan Na Tolu, Batak Toba, Keluarga, Relasionalitas.

Abstract

The author focuses on the kinship system in Batak Toba culture, known as Dalihan Na Tolu. This kinship system is interpreted as identity and even serves as a guiding principle in the traditional cultural activities of Batak Toba. Dalihan Na Tolu consists of three hearthstones used for cooking. These three hearthstones are depicted as the kinship system in Batak Toba culture. The three hearthstones are Hula-hula, Dongan Tubu, and Boru. In Batak Toba culture, each person will assume one of the roles among these three elements. For the Batak people, Dalihan Na Tolu plays an important role and serves as the heart of every ceremony and relationship with others. Meanwhile, according to Armada Riyanto, self-giving transcends the relationship between "I" and "others." The research method employed by the author is a literature review involving critical analysis of various Batak culture books and previous research studies that discuss Dalihan Na Tolu. The methodology used is Armada Riyanto's relationality. This study finds that Dalihan Na Tolu is a guiding principle for Batak people in their relationships with others. This kinship system is a local cultural heritage with profound philosophical values.

Keywords: Dalihan Na Tolu, Batak Toba, Family, Relationality

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki peran vital dalam kebudayaan. Sebuah kebudayaan muncul karena adanya masyarakat yang membentuk sebuah kebudayaan. Kebudayaan dari masyarakat bisa saja adalah cara hidup, petuah-petuah ataupun bagaimana memaknai kehidupan ini. Masyarakat yang membentuk kebudayaan ini lantas meneruskan ke generasi selanjutnya. Dengan kata lain, kebudayaan adalah wadah pertemuan antara manusia dengan sesamanya maupun dengan kelompoknya (Gulo, 2012).

Kebudayaan menjadi tempat untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksi ini senantiasa harus dijaga dan dijalin dengan baik agar tidak merusak keharmonisan antar pribadi maupun kelompok. Nilai-nilai budaya dapat diangkat menjadi kekayaan dan sumber kekuatan untuk melangkah bersama dalam membina kehidupan bermasyarakat. Sumber dari kekuatan ini sebaiknya dilestarikan selalu dengan menurunkannya kepada generasi selanjutnya (Firmando, 2021b). Adanya interaksi satu sama lain berarti menghidupkan budaya yang ada di dalam masyarakat

Kearifan lokal adalah bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan. Kearifan lokal mengakar hidup bagi masyarakat dan itu telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu kearifan lokal adalah sistem kekerabatan (Meiyenti & Syahrizal, 2014) yang menjadi kunci dalam sebuah hubungan dalam keluarga maupun struktur sosial. Sistem kekerabatan menjadi acuan untuk menentukan hak-hak seseorang baik itu laki-laki maupun perempuan.

Masyarakat Batak memiliki begitu banyak kebudayaan baik lisan maupun tulisan (Firmando, 2021a). Ada enam sub suku Batak yakni Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing dan Batak Angkola (Resdati, 2022). Budaya Batak Toba juga mengenal sistem kekerabatan yakni *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan na tolu* adalah prinsip dasar dalam kehidupan masyarakat Batak Toba yang mengatur perilaku dan sikap mereka terhadap berbagai lapisan masyarakat suku Batak Toba, di mana pun mereka berada. Konsep *dalihan na tolu* adalah sebuah simbol dari kehidupan masyarakat Batak Toba yang terdiri dari tiga elemen utama yang masing-masing memiliki fungsi dan peran dalam kehidupan bersosial individu tersebut. Sistem budaya *dalihan na tolu* diekspresikan melalui perilaku yang sopan terhadap kerabat sekeluarga (*Manat Mardongan Tubu*), penghargaan terhadap keluarga ibu (*Somba Marhula-Hula*), dan sikap ramah terhadap saudara perempuan (*Elek Marboru*).

Dalihan Na Tolu bukan hanya sekedar pandangan hidup, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba, yang tercermin dalam setiap aktivitas mereka. Sistem dan nilai-nilai budaya *dalihan na tolu* menjadi landasan pandangan hidup bagi masyarakat Batak Toba, yang mengatur perilaku mereka dan mempertahankan tradisi serta nilai-nilai emosional (A. S. Harahap et al., 2019).

Sistem kekerabatan yang dimiliki orang Batak merupakan pedoman dalam berkomunikasi, menyelesaikan masalah dan bahkan dalam kegiatan pesta atau adat

setempat. *Dalihan Na Tolu* menjadi acuan dalam hidup bermasyarakat oleh orang Batak sendiri. *Dalihan Na Tolu* memiliki peran penting dalam acara adat mulai dari sebelum kelahiran dan sampai setelah kematian. Bisa dikatakan bahwa *Dalihan Na Tolu* memegang peranan penting dalam setiap acara adat di suku Batak. Namun sistem kekerabatan ini tidak mudah untuk dimengerti karena ruwet dan banyak sehingga makna yang terkandung dalam sistem kekerabatan ini perlahan-lahan hilang.

Hubungan antar sesama keluarga dalam *Dalihan Na Tolu* kerat kaitannya dengan relasi antara “aku” dan “dia”. Komunikasi menjadi kunci adanya sebuah relasi, adanya komponen ini membuka peluang untuk berelasi dengan sesama (Hubertus, 2022). Relasionalitas mendorong seseorang untuk saling menghormati sesama serta tidak *inklusivitas*, sehingga relasi “aku” dan “dia” menjadi relasi “kita” relasi antar personal yang memiliki martabat dan hak hidup yang sama. Relasionalitas ini pula menjadikan manusia menjadi pribadi yang penuh perhatian, menghargai perbedaan dan membangun dialog yang membangun (Tandywijaya, 2020).

Sebelumnya, tema ini telah diteliti oleh berbagai pihak. Adapun berbagai penelitian tersebut antara lain: Kearifan Lokal Batak Toba *Dalihan Na Tolu* dan *Good Governance* dalam Birokrasi Publik (Armawi, 2008), Mengenal Budaya Batak Toba melalui Falsafah “*Dalihan Na Tolu*” Perspektif Kohesi dan Kerukunan (Sihombing, 2018), *Dalihan Na Tolu* Sebagai Kontrol Sosial dalam Kemajuan Teknologi (Lubis & Joebagio, 2019), Eksistensi *Dalihan Na Tolu* sebagai Kearifan Lokal dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter (Lubis et al., 2019), *Dalihan Na Tolu* sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan (Butarbutar & Paungan, 2020), Inheritance Dispute Resolution Related to The Position of Adopted Son Based on Batak Toba Indigenous Law (Sinaga et al., 2022), Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan *Dalihan Na Tolu* dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba (Firmando, 2021a), Model Pembelajaran Bermuatan Soft Skills dengan Pola Interaksi Sosial *Dalihan Na Tolu* (Sinaga, 2009).

Penulis melihat bahwa penelitian yang dilakukan oleh mereka hampir sama, yakni menerangkan apa itu *Dalihan Na Tolu*. Namun belum ada yang meneliti apa makna filosofis perspektif relasionalitas Armada Riyanto dari Sistem kekerabatan ini. Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti dan mencari makna filosofis-relasionalitas dari sistem kekerabatan dalam budaya Batak Toba, yakni *Dalihan Na Tolu*. Apakah makna dari *Dalihan Na Tolu* dapat menjadi pedoman untuk hidup sejahtera bersama, dan apakah sistem kekerabatan ini masih relevan dalam situasi saat ini?

METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Metode ini dapat menemukan dan menggali data-data dari berbagai sumber pustaka. Penulis mendalami berbagai buku dan jurnal yang membahas tema ini. Data-data yang diperoleh dibahas dengan menggunakan analisis kritis yakni menguraikan poin-poin temuan secara kritis (Riyanto, 2020). Setelah data terkumpul penulis kemudian membahas lebih dalam dalam bentuk judul-judul kecil. Kemudian, penulis menggunakan menggunakan relasionalitas Armada Riyanto sebagai pisau bedah untuk menemukan makna terdalam dari relasionalitas *Dalihan Na Tolu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitologi Asal Usul Orang Batak

Dalam mitologi orang Batak Toba, mereka percaya bahwa nenek moyang dari Si Raja Batak merupakan keturunan dari Tuhan tertinggi yakni *Debata Mulajadi Na Bolon* (Tuhan yang Maha Besar). Orang Batak Percaya bahwa *Debata Mulajadi Na Bolon* datang ke dunia, dan mendarat langsung di gunung Pusuk Buhit sehingga masyarakat menganggap bahwa Pusuk Buhit merupakan tempat untuk bertemu dengan yang Ilahi (Siahaan, n.d.). Meskipun ada banyak variasi tentang penuturan mitologi orang Batak, namun yang terpenting adalah selalu menjaga relasi yang baik dengan penguasa semesta ini.

Debata Mulajadi Na Bolon, dalam kosmologi orang Batak merupakan penguasa alam semesta dan turut andil dalam kehidupan manusia. Orang Batak Toba percaya bahwa *Debata Mulajadi Na Bolon* menciptakan tiga dunia sekaligus yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Dunia atas merupakan tempat untuk *Debata Mulajadi Na Bolon* bersama dengan tiga dewata lainnya yakni *Batara Guru* atau disebut dengan dewa pencipta dan pemelihara serta adat hukum, *Soripada* atau disebut juga dengan dewa penjamin kebutuhan, pelindung dari bahaya dan penjaga kesucian, dan terakhir *Mangalabuan* disebut dengan dewa pemberi berkat dan juga mendatangkan peperangan dan kerusakan (Nainggolan, n.d.).

Dunia tengah menjadi tempat tinggal oleh manusia sendiri yang diciptakan oleh *Debata Mulajadi Na Bolon* melalui *Boru Deak Parujar* dan *Raja Odap-odap*. Penciptaan dunia tengah ini merupakan inisiatif dari *Boru Deak Parujar* yang meminta segumpal tanah pada *Debata Mulajadi Na Bolon*. Tanah yang pertama kali diletakkan oleh *Boru Deak Parujar* dipercaya sebagai Gunung Pusuk Buhit. Pusuk Buhit menjadi penghubung antara dunia atas dan dunia bawah sehingga orang Batak percaya bahwa gunung Pusuk Buhit merupakan tempat yang sakral (Nainggolan, n.d.). Dari perkawinan antara *Boru Deak Parujar* dengan *Raja Odap-odap* lahirlah dua anak kembar yaitu *Siraja Ihat Manisia* dan *SiBoru Ihatmanisia*. Dari perkawinan mereka lahirlah tiga orang anak yaitu *Raja Miokmiok Patundal Nibegu*, dan *Aji Lapaslapas*. *Raja Miokmiok* mempunyai satu orang anak yaitu *Eng Banua*. *Eng Banua*

mempunyai tiga orang anak yakni *Raja Aceh*, *Raja Bonang-bonang* dan *Raja Jau*. *Raja Bonang-bonang* mempunyai anak tunggal yakni *Guru Tantan Debata*. Anak dari *Guru Tantan Debata* lahirlah *Siraja Batak*, yang akan mempunyai dua orang anak yakni *Guru Tatea Bulan*, dan *Raja Isumbaon* (Gultom, 2010).

Menurut kajian sejarah bahwa keturunan *Siraja Batak* merupakan peletak dasar dari sejarah suku Batak (Gultom, 2010). Bisa dilihat dari peninggalan sejarah yakni bahasa dan tulisan atau aksara Batak. Dan juga keturunan dari *Siraja Batak* melalui kedua anaknya yakni *Guru Tatea Bulan* dan *Raja Isumbaon* lahirlah marga-marga yang kita kenal saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa orang Batak berasal dari *Debata Mulajadi Na Bolon* atau dari “tuhan” sendiri.

Mitologi Dalihan Na Tolu

Putri Naimanggale

Ada sebuah legenda yang mengatakan bahwa *Dalihan Na Tolu* terbentuk karena adanya peran dari tiga orang yakni Raja Panggana, Baoa Partigatiga, dan Datu Partawar. Raja Panggana merupakan pengukir dan pemahat kayu yang ulung. Pada suatu hari ia memahat sebuah kayu dan membuat patung seorang wanita cantik. Ia melihat karyanya dan ia merasa bahwa karyanya sangat menawan sehingga ia ingin membawanya pulang tetapi, ia tidak dapat membawanya lantaran kayunya yang berat.

Lalu, datanglah Baoa Partigatiga melewati patung tersebut. Ia adalah seorang saudagar kaya yang memiliki pakaian dan perhiasan berlimpah. Ia sangat tertegun melihat ukiran manusia itu begitu indah. Namun, patung itu telanjang, sehingga ia memberikan pakaian dan perhiasan kepada patung tersebut. Pada saat ia hendak pulang ia tak dapat mengambil kembali pakaian dan perhiasan yang telah dipakai oleh patung tersebut sehingga ia pulang dan merelakannya.

Lalu, datanglah Datu Partawar juga melewati patung tersebut. Ia melihat bahwa patung itu kelihatan seperti hidup. Karena Datu Partawar adalah seorang *datu*¹, ia meminta kepada *Debata Mulajadi Na Bolon*² untuk menghidupkan patung tersebut. Patung itu dan diberi nama Putri Naimanggale. Konon kecantikan Putri Naimanggale tersiar ke seluruh negeri termasuk ke Raja Panggana dan Baoa Partigatiga.

Ketika Raja Panggana melihat wajah Putri Naimanggale, ia terkejut dan teringat akan sebatang kayu yang ia pahat menjadi patung manusia. Demikian Baoa Partigatiga ia heran bahwa pakaian dan perhiasan yang ia pakai adalah pemberian dari Baoa Partigatiga. Datu Partawar menganggap bahwa Putri Naimanggale adalah miliknya karena ia yang menghidupkannya. Namun Baoa Partigatiga menolak karena ia beranggapan Putri Naimanggale bisa secantik ini karena pakaian dan perhiasan yang pernah diberikan oleh

¹ Adalah seorang tabib yang mempunyai ilmu atau kuasa untuk menyembuhkan ataupun menghidupkan.

² Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Parmalim, agama lokal orang Batak.

Baoa Partigatiga. Begitu pula dengan Raja Panggana, ia berkata bahwa ia yang pertama sekali memahat patung tersebut sehingga ia yang lebih pantas untuk mendapatkan Putri Naimanggale.

Akhirnya mereka sepakat untuk kepentingan Putri Naimanggale. Karena raja Panggana yang memahat patung tersebut maka ia menjadi ayah dari Putri Naimanggale. Boa Partigatiga yang memberi pakaian dan perhiasan maka ia menjadi *amangboru* dari Putri Naimanggale. Datu Partawar menjadi *tulang* karena ia memberi nyawa dan berkat kepada Putri Naimanggale.

Mitologi tersebut merupakan gambaran dari tiga personifikasi dari *Dalihan Na Tolu*. Raja Panggana merupakan pelaku, yang melakukan disebut *suhut*. Baoa Partigatiga adalah *Boru* yang bertugas untuk membantu acara adat dari *suhut*. Datu Partawar menjadi *tulang* karena ia pemberi restu dan berkat kepada Putri Naimanggale.

Tuan Sariburaja dan Siboru Pareme

Timbul perpecahan antara Tuan Sariburaja dengan adik-adiknya Limbong Mulana, Sagala Raja dan Malau Raja dalam satu pihak. Lantaran, Tuan Sariburaja menikahi Siboru Pareme adik kandungnya sendiri. Dalam adat Batak Toba, adalah suatu tidak diperkenankan untuk menikahi saudarinya Akhirnya, Tuan Sariburaja melarikan diri meninggalkan Siboru Pareme yang sedang hamil. Tuan Sariburaja melarikan diri ke pedalaman pusuk Buhit.

Dalam perjalanan, Tuan Sariburaja menikah dengan Nai Mangiringlaut dan melahirkan seorang putra yaitu Siraja Borbor. Siboru Pareme yang telah ditinggalkan oleh Tuan Sariburaja melahirkan seorang putra yaitu Siraja Lontung. Hal ini menimbulkan pertentangan kepada Siraja Borbor. Siraja Borbor tidak mengakui bahwa mereka punya abang, karena abang mereka lahir dari adik ayah mereka sendiri. Hal ini tentu bertentangan dengan adat Batak, bahwa setiap anak akan mewarisi marga dari ayahnya.

Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi kejadian seperti itu lagi di kemudian hari maka diputuskan bahwa perkawinan sesama bersaudara itu tabu dan tidak diperkenankan pada keturunan Siraja Batak. Keputusan ini dilengkapi dengan aturan yang diabadikan dalam bentuk janji dan menjadi sumber hukum dalam adat Batak yakni, *Dalihan Na Tolu*. Aturan dan prinsip bagi orang Batak. Prinsip ini diwariskan dari generasi ke generasi sampai saat ini.

Dalihan Na Tolu

Sistem kekerabatan orang Batak bersifat patrilineal yang artinya garis keturunan ditarik dari marga ayah. Dalam budaya Batak, semua anak akan otomatis mengikuti marga ayahnya. Namun, tidak menutup hubungan dengan marga istri. Dalam *Dalihan Na Tolu* akan diatur dan dijelaskan bagaimana hubungan marga dari keluarga ayah dan marga dari keluarga ibu (Vergouwen, 1985). Dengan demikian, marga sangat berperan dalam penentuan *Dalihan Na Tolu* ini.

Dalihan Na Tolu menjadi pedoman hidup dan adat istiadat bagi orang Batak. Setiap orang Batak memiliki kekerabatannya sendiri dan *Dalihan Na Tolu* yang menjadi penerang dan penemu kekerabatan tersebut. Apabila dua orang Batak bertemu dan mereka berbincang tentang keluarganya, dan untuk menarik silsilah keluarganya akan memakai *Dalihan Na Tolu*. Dengan demikian, bisa saja mereka yang baru kenal menjadi keluarga atau memiliki ikatan karena *Dalihan Na Tolu*. Falsafah orang Batak ini sangat khas dan hanya dimiliki orang Batak. Secara etimologis, *Dalihan* artinya tungku yang dibuat dari batu (biasanya dipakai menjadi tumpuan periuk, kualu untuk memasak). *Na* artinya yang dan *tolu* artinya tiga. Sehingga *Dalihan Na Tolu* bisa diartikan sebagai tiga tiang tungku/tiga batu penyanggah (Sihombing, 1986).

Batu yang dibuat untuk tungku ini tidaklah sembarangan. Batu-batu ini harus ditata sedemikian rupa agar periuk yang dijerang tidak jatuh. Tungku dibuat dari batu bentuknya bulat panjang, ujungnya yang satu tumpul dan ujung lainnya agak persegi empat sebagai kaki tungku. Kakinya sekitar 10 cm, panjangnya kurang lebih 30 cm dan diameter batu tersebut 12 cm. Ketiga batu tersebut ditanam pada tempat untuk memasak yang telah disediakan yang terbuat dari papan persegi empat yang berisi tanah liat yang dikeraskan (R. M. Gultom, 1992). Namun, tidak semua alat masak cocok dijerangkan di atas tungku tersebut. Untuk mencegah jatuhnya alat masak ke bawah, di setiap batu tungku ditambah dengan batu kecil lainnya, batu kecil ini dinamakan *sihal-sihal*.

Dalihan atau tungku tidak dapat dipisahkan dalam hidup orang Batak. Seperti tungku tersebut berperan penting terhadap kelangsungan hidup orang Batak demikian juga dengan *Dalihan Na Tolu* memegang peranan penting dalam hubungan sosial, dan interelasi dalam kekeluargaan. Begitu juga dengan batu kecil atau *sihal-sihal* yang membantu batu tungku agar dapat menahan periuk saat memasak. *Sihal-sihal* juga melambangkan fungsi dalam *Dalihan Na Tolu* untuk memperbaiki kekurangannya.

Secara ringkas di dalam *Dalihan Na Tolu*, terdapat tiga unsur hubungan kekeluargaan yang sama dengan tungku sederhana yang terdiri dari batu yang sama tinggi. Ketiga unsur hubungan kekeluargaan itu adalah *Dongan Sabutuha* (teman semarga), *Hula-hula* (keluarga dari pihak istri), dan *Boru* (keluarga dari menantu laki-laki) (Sihombing, 1986). Sedangkan *sihal-sihal* (sahabat, kenalan, teman sekampung dan siapapun yang membantu dalam adat istiadat) (Sinaga, 2006). *Dalihan Na Tolu* menjadi batu pijakan bagi orang Batak dalam membentuk sebuah kolaborasi dengan sesama demi menciptakan kebaikan bersama. Segala upacara adat, agar dapat berjalan dengan baik *Dalihan Na Tolu* menjadi dasar ataupun tata tertib untuk mengatur masyarakat tersebut. *Dalihan Na Tolu* menjadi prinsip sosial dalam kehidupan masyarakat itu sendiri serta menjadi bingkai pemersatu diantara sesama orang Batak (Lubis et al., 2019). Sistem kekerabatan menjadi cara hidup bagi orang Batak sendiri (Simanjuntak, 2009). Sebagai cara hidup, *Dalihan Na Tolu* menjadi nafas dan seluruh jiwa

raga bagi orang Batak yang dihidupi sejak nenek moyang dan diteruskan sampai saat ini. Berikut akan dijelaskan tentang tiga batu penyanggah tersebut.

Hula-Hula

Hula-hula adalah keluarga dari pihak istri, bukan hanya keluarga inti tetapi semua orang Batak yang memiliki marga yang sama dengan marga dari istri. Dalam nilai *Dalihan Na Tolu* seseorang yang telah menikah (pihak *Boru*) harus sembah sujud (*somba*) kepada pihak *Hula-hula* ataupun marga pihak tersebut (Simanjuntak, 2009). Menurut orang Batak, *Hula-hula* merupakan sumber restu, berkat, anugerah bahkan tuhan yang tak kasat mata atau wakil tuhan di dunia ini. Istri merupakan pemberi keturunan, secara tidak langsung keluarga dari pihak istri telah memberi berkat bagi keluarga pihak suami (Simanjuntak, 2011) sehingga pihak suami (*Boru*) sangat menghormati dan memandang *Hula-hula* sebagai pemilik berkat dan kebijaksanaan. *Hula-hula* adalah representasi dari *Debata Bataraguru* yang merupakan sumber kehidupan, berkat, kebahagiaan dan tempat untuk meminta nasihat (Lumbantobing, 1956). Dalam falsafah Batak berbunyi "*Somba marhula-hula*" yang artinya memiliki rasa hormat terhadap *Hula-hula*. Bahkan karena rasa hormatnya keputusan dari *Hula-hula* sulit untuk dibantah. Ada pula peribahasa yang sering digunakan untuk menggambarkan penghormatan kepada *Hula-hula*. "*Hula-hula do mata ni mual sipatio-tio on, mata ni ari so suharon*" artinya adalah *Hula-hula* merupakan sumber air yang harus selalu dijaga dan matahari yang tidak boleh ditentang. Makna dari peribahasa tersebut bahwa air dan matahari adalah dua unsur yang sangat esensial bagi kehidupan sehingga harus dijaga dan dipelihara. Dalam pemikiran orang Batak, *Hula-hula* memiliki dua unsur ini (Harahap & Siahaan, 1987). Oleh sebab itu, apabila orang Batak bertemu dengan marga *Hula-hulanya*, ia akan menaruh hormat meskipun itu baru dikenal dan tidak memandang status dan usia (*Somba Marhula-hula*).

Dongan Tubu

Bila diartikan secara etimologis, *Dongan Tubu* merupakan mereka yang lahir dari rahim atau ibu yang sama (Firmando, 2021). Dengan demikian dapat dikatakan mereka ini adalah kumpulan kakak atau adik. Namun, *Dongan Sabutuha* bukan hanya melingkupi keluarga atau kakak adik kandung. Semua orang Batak yang marganya sama dengan diri sendiri merupakan *Dongan Tubu* karena masih satu leluhur. *Dongan Tubu* merupakan representasi dari *Debata Sorisohaliapan* yang memiliki kuasa kebenaran. Lantaran memiliki kuasa kebenaran, setiap orang Batak, memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan *Dongan Tubunya*. Sehingga setiap orang Batak harus berhati-hati dalam bersaudara. Berhati-hati bukanlah takut namun lebih menekankan untuk solider, seia-sekata, seperasaan, dan sepenanggungan, dan saling menghargai (Siahaan, 1964). Setiap orang Batak pasti memiliki *Dongan Tubu* dan mereka adalah keluarga yang akan membantu pertama kali disaat

susah dan derita. *Dongan Tubu* tidak menunjukkan degradasi apapun karena mereka sama, dan lahir dari rahim yang sama (*Manat Mardongan Tubu*).

Boru

Secara harfiah *Boru* merupakan anak perempuan, atau panggilan kepada perempuan. Namun dalam konteks ini bukan berbicara tentang jenis kelamin atau sebatas gender saja. Dalam *Dalihan Na Tolu* pihak *Boru* merupakan pihak yang memperistri putri dari luar marganya yang nantinya disebut dengan *Hula-hula*. Sehingga *Hula-hula* dan *Boru* memiliki hubungan yang begitu erat satu sama lain (Sihombing, 1986). Apabila ada perselisihan antara *Hula-hula* tugas *Boru* lah yang akan memperdamaikan dan menjadi mediator dalam perselisihan tersebut. Tugas *Boru* bukan hanya sampai disitu saja, apabila ada pesta adat atau acara adat *Hula-hula*, *Boru* lah yang akan menjadi *parhobas* (pelayan). *Boru* adalah representasi dari *Debata Balabulan* yang mempunyai kuasa kekuatan sehingga kelancaran acara ataupun pesta adat merupakan tanggung jawab dari pihak *Boru*. Maka hubungan antara *Boru* dan *Hula-hula* haruslah harmonis karena bagaimanapun kegiatan yang dilakukan oleh pihak *Hula-hula* tidak akan berjalan dengan lancar tanpa peran dari *Boru* (*Elek Marboru*).

Sihal-Sihal

Meskipun *Sihal-sihal* tidak termasuk dalam hubungan kekeluargaan dekat dengan *Dalihan Na Tolu*, akan tetapi *Sihal-sihal* juga berperan besar untuk melengkapi kekurangan dari *Dalihan Na Tolu*. *Sihal-sihal* merupakan tetangga, sahabat, teman sekampung kenalan yang membantu dalam pesta adat. Ada falsafah Batak tentang *Sihal-sihal* yang mengatakan “*Jonok partubu, jonokando parhundul*” artinya meskipun pertalian darah sangat erat, lebih dekat lagi relasi dengan tetangga (Sinaga, 2007). Mereka juga adalah saudara meskipun tidak ada hubungan darah sekalipun. Karena mereka yang paling dekat dengan diri kita dalam suka maupun duka.

Dalam sistem kekerabatan dapat ditunjukkan bagaimana sistem sosial orang Batak Toba. Dapat dilihat bahwa setiap unsur memiliki tugas dan peran yang berbeda. Kedudukan yang berbeda tetap saling berhubungan dan berelasi satu sama lain. Adanya struktur sosial membuat seseorang atau kelompok memperoleh kedudukan tertentu dalam kelompok itu (Hendro, 1989). Struktur sosial atau sistem kekerabatan tersebut membentuk sebuah keteraturan sosial dalam hidup orang Batak. Sehingga setiap orang Batak mengerti tugas dan peranannya dalam sebuah acara adat.

Dengan demikian status yang didapat dalam unsur *Dalihan Na Tolu* dalam hidup bermasyarakat bukan hanya sebuah kekayaan dan kesuksesan semata. Melainkan sistem kekerabatan ini mengedepankan kesetaraan, kesederajatan, dan sama pentingnya satu sama lain. Tidak ada diskriminasi, pembedaan baik agama, ras, suku dan golongan. Dalam sistem kekerabatan ini lahirlah sebuah keutamaan yaitu adil. Disebut adil karena kehidupan dan keluhuran martabat setiap manusia dibela dan dimuliakan (Riyanto, 2013).

Dalihan Na Tolu melahirkan keadilan karena memandang kesederajatan. Dalam sistem kekerabatan tersebut, seseorang tidak berhenti hanya di satu unsur saja. Melainkan setiap orang Batak akan merasakan dimana ia menjadi *Hula-hula*, *Dongan Sabutuha* dan *Boru*. Adanya 2 bentuk kekerabatan yakni kekerabatan karena persekutuan familial dan kekerabatan karena perkawinan.

Nilai Sosial Budaya *Dalihan Na Tolu*

Ajaran dalam filosofi *Dalihan Na Tolu* adalah sebuah kesatuan yang rumit. Sistem hubungan keluarga dibangun dengan mengutamakan budaya sebagai penguat solidaritas dan untuk memperkuat persatuan. Selain itu, batas-batas interaksi sosial juga diatur dengan jelas, baik dalam konteks pertemanan maupun keluarga. Terdapat tiga unsur utama yang menjadi bagian dari *Dalihan Na Tolu*, yakni *Somba Marhula-hula* yang berarti menghormati kelompok marga dari istri atau yang dikenal sebagai hula-hula. Setelah itu, *Elek Marboru* yang berarti bersikap lembut pada perempuan atau *boru*, sebagai anak perempuan. Alasan di balik perlunya bersikap lembut pada *Boru* adalah karena peran penting mereka dalam urusan dapur dan pekerjaan di kebun. Unsur ketiga adalah *Manat Mardongan Tubu* yang mengartikan sikap berhati-hati terhadap sesama marga untuk mencegah kesalahpahaman.

Penghormatan dan penghargaan terhadap anggota keluarga merupakan bagian dari budaya yang diturunkan dari leluhur. Ini mencerminkan nilai-nilai sosial *Dalihan Na Tolu* yang mencakup toleransi dan saling menghormati dalam keluarga. Tidak ada yang dapat hidup sendiri, karena setiap orang saling membutuhkan satu sama lain. Dari segi budaya, *Dalihan Na Tolu* mewarisi dan menerapkan cara orang Batak Toba terdahulu dalam menghormati setiap tingkatan dan bagian dari struktur keluarga mereka. *Dalihan Na Tolu* adalah cara untuk menjaga persaudaraan dan mengurangi konflik atau perselisihan dalam keluarga. Ini terlihat saat terjadi perselisihan, dimana musyawarah lebih diutamakan daripada menyelesaikan dengan hukum negara. Setiap anggota masyarakat Batak Toba yang meyakini *Dalihan Na Tolu* menganggap hasil musyawarah sebagai keputusan final yang harus dihormati oleh semua anggota.

Hula-hula memegang peran penting dalam menyusun rencana melalui nasehat yang bersifat moral dan spiritual. Biasanya mereka diminta doa untuk kelancaran, kesuksesan, dan keselamatan hidup. Mereka juga sering bertindak sebagai mediator dalam pembagian harta warisan atau dalam mendamaikan pihak yang bertentangan. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu* masih tetap diterapkan oleh masyarakat di Desa Kembang Damai. Orang tua di sana sangat menjunjung tinggi penghormatan pada sesama dan memprioritaskan nilai-nilai kekeluargaan sesuai dengan ajaran filosofi tersebut. Melalui praktik *Dalihan Na Tolu*, terlihat bahwa solidaritas tetap terjaga dengan baik, meskipun mereka telah menetap sebagai warga setempat (Butar-butar et al., 2020).

Bentuk-Bentuk Keekerabatan

Kekerabatan Karena Persekutuan Familial

Marga memegang peranan penting dalam menentukan tempat dan tindakan seseorang di kehidupan sehari-hari terlebih dalam persekutuan familial. Marga menjadi identitas seseorang (Simanjuntak, 2009) bukan sekedar pelengkap nama. Marga adalah identitas diri, keluarga dan leluhur. Marga menjadi acuan untuk menentukan hubungan persaudaraan baik dengan sesama marga maupun dengan marga yang lainnya. Marga juga bisa menjadi dasar untuk menentukan hubungan seseorang dengan yang lainnya melalui *Dalihan Na Tolu* (Simanjuntak, 2009). Jika seseorang tidak menganggap marganya berarti dia bukanlah orang Batak. Marga adalah makrokosmos bagi orang Batak. Dapat dimengerti bahwa marga menjadi bagian hidup setiap orang Batak, dan kekerabatan familial berdasarkan marga dan juga *Dalihan Na Tolu*.

Dalam kekerabatan persekutuan familial ini, *Dalihan Na Tolu* menjadi dasar dalam hidup perkawinan. Bahwa seseorang tidak diperkenankan untuk menikahi sesama anggota marganya. Hal ini menjadi hukum yang tidak dapat ditawar oleh siapapun. Setiap marga yang melanggar hukum ini akan dikucilkan dari kelompok marga (Situmeang, 2007). Perkawinan orang Batak merupakan perkawinan di luar marganya. Paham ini disebut dengan *eksogami* dimana sistem ini menumbuhkan kelompok baru dan kelompok fungsional baru yakni *Hula-hula* dan *Boru*.

Kekerabatan Karena Perkawinan

Manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia akan selalu berusaha untuk menjalin relasi dengan sesamanya. Salah satu untuk mengikat hidup kelompok manusia dalam budaya Batak dengan perkawinan. Sebab perkawinan akan mengikat kekerabatan secara luas, dan melahirkan fungsional baru dalam *Dalihan Na Tolu*. Dalam perkawinan bukan hanya tentang bersatunya antara laki-laki dan perempuan tetapi antara hubungan kekerabatan antara keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai perempuan (Situmorang, 2015).

Status setiap orang ataupun keluarga sangat ditentukan dari perkawinan agar dapat memperoleh unsur status dalam *Dalihan Na Tolu* (Situmeang, 2007). *Hula-hula* merupakan keluarga dari pihak istri, yang dinilai sebagai pemberi berkat. Sehingga pihak keluarga yang menerima puteri dari *Hula-hula* tersebut mesti bersikap *somba* (sembah) kepada mereka. Namun, bukan berarti pihak *Hula-hula* semena-mena terhadap keluarga yang menerima putrinya. Mereka juga harus *elek* (bersikap lemah lembut) kepada keluarga penerima *Borunya* (keluarga penerima isteri). Untuk keluarga besar, atau mereka yang semarga dengan keluarga penerima isteri berlaku prinsip *manat* (hati-hati). Hati-hati di sini bukan berarti ada dalam keadaan bahaya melainkan, menghormati keluarga besar karena mereka sama derajatnya.

Dalam *Dalihan Na Tolu*, setiap orang mendapatkan statusnya dalam setiap acara ataupun pesta adat. Unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* membantu setiap orang untuk bertutur, menjaga sopan santun serta bagaimana berelasi dengan keluarga lain. Setiap unsur dalam *Dalihan Na Tolu* wajib untuk menjalankan setiap tugasnya. Seperti keluarga satu marga, wajib untuk menikahkan putranya maupun putrinya. Untuk keluarga istri turut memberikan berkat kepada mempelai baru. Dan juga pihak *Boru* turut untuk mengelola, mengerjakan segala bentuk adat agar acara dapat berjalan dengan lancar. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa *Dalihan Na Tolu* mengandung nilai solidaritas yang tinggi sehingga setiap orang yang mengambil bagian dalam unsur tersebut memberikan yang terbaik bagi sesamanya.

Relasionalitas Aku dan Liyan Perspektif Armada Riyanto

Manusia, merupakan makhluk yang relasional, dan ini sudah menjadi kodrat dari setiap manusia (Riyanto, 2018). Armada Riyanto menguraikan bahwa sifat relasionalitas manusia adalah sesuatu yang intersubjektif. “Aku” manusia dimaksud dalam relasionalitas manusia itu menyeluruh. Pertama-tama manusia adalah “Aku”-nya. Hanya manusia yang sadar keutuhan “Aku” dalam dirinya karena akal budi manusia itu sendiri. Konsep tentang *societas* merupakan elaborasi antara Aku dan Liyan.

Liyan atau (*the Other*), artinya adalah orang lain. Plato mengatakan dalam bukunya yakni *Republic* bahwa tata hidup bersama *polis* terdiri dari tiga bagian, yakni pemimpin, pasukan militer dan produsen. Mereka yang tidak termasuk bagian dari ketiganya merupakan Liyan. Dikatakan sebagai Liyan karena mereka tidak memberikan dampak ataupun peran dalam kehidupan tata bersama. Sementara itu, Aristoteles dalam karyanya yakni *Politics*, semua yang tidak mendapatkan fasilitas dan perkembangan dari tata kelola bersama merupakan Liyan. Mereka yang tidak dapat menikmatinya, sulit untuk mengembangkan kapasitasnya menjadi manusia sepenuhnya. Sartre, seorang eksistensialis tulen mendefinisikan Liyan adalah neraka bagi sesamanya. Neraka dimaksud disini merupakan bahwa orang lain merupakan kesengsaraan bagi diri sendiri. Otonomisasi diri menjadikan subjek secara otomatis meng-objektivitas orang lain. Liyan dipandang sebagai objek yang harus ditaklukkan di bawah saya sebagai subjek.

Secara ringkas Liyan merupakan mereka yang berada di luar subjek diriku. Dia adalah yang ada di luar diriku merupakan arti dari Liyan (Riyanto et al., 2011). Meskipun kerap Liyan dipandang sebagai objek, akan tetapi Liyan merupakan realitas yang mengukuhkan diri sebagai subjek. Di Masyarakat, Liyan adalah mereka yang tidak dilihat eksistensialnya lantaran masalah ekonomi dan sosial. Dalam konteks kebudayaan, Liyan adalah mereka adalah suku-suku yang tersisih ke pedalaman tanpa mendapatkan fasilitas yang dapat dinikmati oleh masyarakat di kota besar. Liyan adalah mereka yang terbelakang dan tidak diperhatikan oleh diriku.

Namun, manusia adalah makhluk sosial. Dalam artian, manusia tidak dapat hidup sendiri. Karena tidak dapat hidup sendiri manusia membutuhkan manusia yang lain. Dengan kata lain manusia sesuai kodratnya adalah makhluk relasional. Berarti, manusia membutuhkan manusia lain dalam pemenuhan hidup dan karyanya. Sebagai makhluk relasional manusia memiliki kerinduan yang besar untuk bersatu dengan sesamanya. Inklusivitas manusia dilihat dari keterbukaan dan kerinduan manusia dengan sesamanya. Hal itu diaplikasikan oleh manusia dengan merangkul, memeluk dan bahkan mengundang orang lain untuk masuk ke dalam dirinya sendiri.

Relasi aku dan Liyan dapat bersinergi apabila keduanya berada dalam zona komunikasi sehari-hari dalam hidup manusia. Saat aku berkomunikasi dengan Liyan saat itu tercipta sebuah arti baru yakni 'kami'. Berkomunikasi disini bukanlah sekedar berbincang tetapi dua individu yang saling menjaga eksistensi, keberadaan dan keindahan masing-masing. Relasional aku dan Liyan adalah saat aku memasuki hidup Liyan dan begitu pula sebaliknya. Relasionalitas subjek disini mengandaikan bahwa aku dan Liyan merupakan manusia yang sederajat, sepadan dan semartabat (Riyanto, 2018).

"Aku" sebagai subjek bertanggung jawab untuk menghormati "Liyan" karena mereka adalah pribadi yang ada bagi orang lain, bagi sesama, dan bagi saudara-saudaraku. Liyan merupakan tuan atas perbuatannya, ia bertanggung jawab atas apapun yang dikerjakan sehingga ia tidak dapat direduksi sebagai objek. Jika Liyan adalah subjek, berarti ia setara denganku. Setara berarti Liyan dapat berdiri di sampingku, mengalami hal yang sama denganku. Liyan dapat memasuki diriku dan pemenuhan diriku. Sehingga aku dan Liyan adalah saudara.

Relasionalitas Dalihan Na Tolu

Dalihan Na Tolu adalah Rahmat

Manusia dalam hubungan dengan sesamanya selalu menggunakan simbol. Hal ini dikarenakan bahasa manusia sangat terbatas untuk mengungkapkan keadaan hati dan perasaan seseorang kepada sesamanya. Ernst Cassirer berkata bahwa manusia adalah makhluk simbol (Cassirer, 1987). Dalam *Dalihan Na Tolu*, *Hula-hula* merupakan *Debata* yang dapat dilihat, atau bisa dikatakan *Hula-hula* adalah pemberi berkat di dunia. Seseorang sangat menghormati *Hula-hulanya* dan apapun yang dikatakan oleh *Hula-hula* haruslah dilakukan. Bukan hanya itu *Hula-hula* menjadi sumber dari keturunan kita sendiri.

Bukan hanya unsur *Hula-hula* yang menjadi simbol berkat. *Dongan sabutuha* dan *Boru* juga menjadi sumber berkat dalam unsur *Dalihan Na Tolu*. *Dongan sabutuha* mengambil peran untuk membantu dan menolong kita dalam setiap pesta adat maupun pekerjaan yang akan diselenggarakan. Di sisi lain, *Boru* menjadi penengah antara kita dan *Hula-hula* kita. Ketiga unsur ini memiliki keterkaitan dan relasi kasih di dalamnya. Salah satu unsur tidak dapat dikatakan yang paling penting melebihi unsur yang lain.

Ketiga unsur ini merupakan personifikasi *Debata Na Tolu* yang berada di dalam *Debata Mulajadi Na Bolon*. Dengan demikian, *Dalihan Na Tolu* merupakan berkat dari *Debata Mulajadi Na Bolon* kepada setiap orang yang menjalankan unsur *Dalihan Na Tolunya* dengan baik. Berkat dan cinta memiliki prinsip keselarasan, dimana cinta kepada Tuhan harus selaras dengan sesama (Riyanto, 2018). Cinta yang tidak kontradiktif, berkat yang didapat dari *Dalihan Na Tolu* merupakan berkat yang menjalankan perannya dengan baik.

Menjalankan tanggung jawab dari setiap unsur merupakan relasi antara manusia dengan *Debata Mulajadi Na Bolon*. Seperti yang dipaparkan di atas bahwa Tuhan orang Batak, tidak menciptakan manusia seorang saja. Namun, lewat *Boru Deak Parujar* dan *Si Raja Odap-odap*. Sehingga tampak bahwa Tuhan orang Batak juga memiliki sifat relasionalitas. Relasionalitas dalam arti intersubjektivitas tidak dapat terjalin antara “Aku” dengan ciptaan lain.

Relasi antara *Boru Deak Parujar* dengan *Si Raja Odap-odap* melahirkan *Si Raja Batak* yang menjadi nenek moyang orang Batak. Namun, sebelum itu ada relasi antara *Debata Mulajadi Na Bolon* dengan keduanya sehingga mereka dapat hidup di bumi. Relasi kasih ini diteruskan dan diaplikasikan dalam *Dalihan Na Tolu* yang mana setiap orang mengambil salah satu unsur untuk membangun sesama yang mengambil bagian dari unsur *Dalihan Na Tolu* yang merupakan wadah untuk menjalin relasi lebih dalam lagi dengan Tuhan. Mengingat bahwa Tuhan bukan hanya ada di pusat-pusat keagamaan, maupun pusat peribadatan. (Riyanto, 2013) tetapi Tuhan juga ada dalam diri sesama dalam unsur *Dalihan Na Tolu*. Relasi antara unsur sistem ini menjadi berkat yang terlihat dan langsung dirasakan oleh orang Batak Toba.

***Dalihan Na Tolu* Menumbuhkan Cinta**

Cinta bukan hanya soal perasaan, tapi sebuah kelengkapan antara perbuatan dan gerakan. Adanya cinta membuat seseorang menjadi semangat dalam menjalankan kehidupan dan tugasnya (Alexander, 2016). Melalui *Dalihan Na Tolu* orang Batak mengungkapkan diri dan cintanya kepada sesama. Apabila ia menjadi *Dongan Sabutuha*, ia akan membantu dan saudaranya itu dalam melaksanakan pesta adat. Apabila ia menjadi *Boru*, ia akan mengerjakan dan menjadi pelayan dalam pesta adat tersebut. Apabila ia menjadi *Hula-hula*, ia akan memberikan berkat agar pesta tersebut berjalan dengan baik. Artinya cinta adalah milik manusia sebagai subjek (Riyanto, 2018). Cinta terdapat dalam aktivitas *Dalihan Na Tolu* yang menjalankan aktivitasnya dengan baik.

Cinta dalam konteks ini adalah cinta kasih kepada keluarga. Cinta berbentuk aktivitas saling mendukung dan saling memberikan keleluasaan untuk berkembang serta saling menumbuhkan di antara masing-masing (Riyanto, 2002). Cinta akan kebaikan bersama merupakan bentuk cinta yang benar. Dalam artian, bahwa cinta bukan hanya melihat faktor untung-rugi ataupun menyenangkan dan bahkan memunculkan kebahagiaan. Cinta yang

dimaksud bukanlah cinta yang sedangkal itu. Melainkan cinta yang berbuat kebaikan yang mana setiap orang saling mencintai dan saling menghendaki kebaikan bersama. Menghendaki kebaikan bersama berarti berusaha untuk menumbuhkan sesama dalam kebaikan sehingga dengan memiliki cinta, manusia dapat menjadi baik.

Armada Riyanto mengatakan bahwa cinta adalah relasional antara Aku dan Liyan. Dengan maksud bahwa cinta tidak hanya terdapat dalam diri melainkan ada pada orang lain. Cinta itu merupakan pengenalan akan diri dan Liyan itu sendiri. Cinta akan diri sendiri bukan berarti menghancurkan cinta kepada Liyan, akan tetapi cinta itu haruslah menjadi sebuah perjumpaan antara Aku dan Liyan (Riyanto, 2018). Cinta tidak menghancurkan mereka yang berada di luar Aku. Cinta merupakan aktivitas subjek bukan objek, berarti dapat dikatakan bahwa cinta tidak dapat di objektifikasi. Cinta itu menjadi aktivitas dan seluruh kepenuhan dari diri manusia. Cinta adalah aktivitas yang intersubjektif. Bisa dikatakan demikian apabila aktivitas tersebut dilakukan dengan orang lain. Sehingga dapat dikatakan dengan relasional antar subjek.

Cinta adalah relasional antara setiap unsur dalam *Dalihan Na Tolu*; relasi antara *Hula-hula* dengan *Dongan Sabutuha*, relasi antara *Dongan Sabutuha* dengan *Boru*, dan relasi antara *Boru* dengan *Hula-hula*. Ketiga unsur ini saling memberikan diri dan mengakui adanya unsur yang sama dengan dirinya. Sistem kekerabatan ini menjadi wadah untuk bertemu dengan sesama dalam setiap unsur. Tentu saja bukan untuk bersaing ataupun menghancurkan. Akan tetapi *Dalihan Na Tolu* menjadi wadah dalam pemberian cinta kepada sesama yang lain di luar diriku.

Cinta itu merupakan sebuah pemberian diri. Seseorang yang memiliki cinta akan membagikan cintanya kepada sesama pula. Cinta tidak mungkin berkembang apabila dinikmati oleh diri sendiri (Riyanto, 2013). Cinta semacam ini memungkinkan setiap orang mentransendensi dirinya. Ia tidak lagi melulu mencari cinta dan memuaskan dahaga cinta dirinya. Aku menciptakan cinta dan membagikan cinta itu bagi sesama. Tidak lagi mencari cinta melainkan menciptakan cinta untuk sesama agar tercapai kebersamaan dan kebahagiaan yang baik.

Dalam unsur *Dalihan Na Tolu* orang Batak memberikan dirinya sesuai dengan peran yang didapatkan dalam pesta atau acara adat tersebut. Pemberian diri ini juga merupakan tanda cinta kepada sesamanya. Setiap unsur mempunyai perannya masing-masing. Terlepas dari peran, setiap unsur yang melaksanakan perannya merupakan pemberian dirinya. Peran yang dikerjakan bukan melulu karena ikatan sebuah adat tetapi karena cinta itu sendiri. Cinta pada sesama meskipun tidak dikenal sekalipun, ikatan keluarga dalam *Dalihan Na Tolu* menjadi dasar yang kokoh untuk memberikan diriku dan cintaku kepada setiap orang dalam unsur *Dalihan Na Tolu*.

Relasi antara *Dalihan Na Tolu* ini merupakan relasi kasih. Setiap unsur memberikan dirinya dan cintanya kepada sesama sesuai tugas dan perannya masing-masing. Tidak ada unsur yang lebih tinggi dan lebih penting diantara ketiganya. Ketiga unsur saling melengkapi satu sama lain sehingga tercapailah kesempurnaan cinta. Ikatan ini bisa juga disebut dengan relasional cinta.

***Dalihan Na Tolu* Melahirkan Relasi dan Persaudaraan**

Tujuan manusia lahir ke dunia adalah untuk dihargai, diakui dan dibela. Martin Heidegger mengatakan bahwa di dalam diri manusia senantiasa berusaha untuk menyingkapkan dirinya, mewahyukan atau menyatakan dirinya (Heidegger, 1962). Manusia menyatakan dirinya dengan menjalin relasi dengan sesamanya. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk relasional yang punya kerinduan untuk menjalin relasi dengan yang lain (*the other*) (Riyanto, 2018). Untuk dapat membangunnya manusia harus terbuka pada relasi di luar dirinya.

Dalihan Na Tolu merupakan lambang relasi antar sesama. Dalam pesta atau acara adat, akan tampak orang-orang, atau setiap subjek-subjek disatukan dalam *Dalihan Na Tolu*. Meskipun sebelumnya mereka tidak saling mengenal satu sama lain, tetapi di dalam *Dalihan Na Tolu* orang Batak menjadi satu relasi dan bahkan memiliki keluarga yang sama. *Dalihan Na Tolu* merupakan hal yang sangat fundamen dalam proses pertemuan dan pemberian diri. Sistem kekerabatan ini memungkinkan orang Batak tidak melakukan diskriminasi dan perbedaan pada orang lain (Riyanto, 2018).

Lebih lanjut, relasi dalam *Dalihan Na Tolu* menghasilkan persaudaraan. Persaudaraan yang diikat dalam *Dalihan Na Tolu*. Persaudaraan hanya dapat dilakukan apabila merangkum segala apa yang baik seperti kesetiakawanan, kebersamaan, kerukunan, kekerabatan dan kekeluargaan (Riyanto, 2013). *Dalihan Na Tolu* memiliki nilai-nilai ini yang mana setiap orang Batak yang termasuk di dalam *Dalihan Na Tolunya* punya tanggung jawab untuk menjaga kerukunan, kekerabatan dan rasa kekeluargaan.

Orang yang bersaudara adalah orang yang terbuka pada sesamanya. *Dalihan Na Tolu* mengajarkan untuk menerima orang lain dengan apa adanya. Meskipun sebelumnya tidak mengenal sama sekali, dalam *Dalihan Na Tolu*, “aku” dan “dia” telah menjadi sebuah keluarga baru “dia” menjadi saudaraku dan “aku” menjadi saudaranya.

***Dalihan Na Tolu* Tanda Kedudukan**

Hidup bermasyarakat memiliki struktur dan kedudukan masing-masing, yang berbeda fungsi dan tugasnya. Agar seseorang dapat mengikuti struktur kedudukannya maka dibuatlah tatanan yang baik sehingga seseorang dapat mengikuti dan menempatkan dirinya dengan baik. Pembentukan kultural yang baik dibuat karena lapisan sosial yang berbeda-beda (Hendro, 1989). Dengan demikian, manusia menjadi dirinya yang otentik dengan mengenal

sesama (Pandor, 2014). Dalam usaha menjadi otentik manusia berkembang untuk mengenal sesamanya.

Sistem kekerabatan Batak Toba yakni *Dalihan Na Tolu* berperan dalam menentukan kedudukan tersebut. Terkhusus dalam pesta adat, sistem ini mengambil peran penting untuk menentukan siapa yang menjadi *Dongan Sabutuha* (teman semarga), *Hula-hula* (keluarga pihak istri) dan *Boru* (keluarga dari pihak laki-laki) dalam keluarga yang mengadakan pesta adat. Kedudukan dalam pesta ditentukan pula dari marga dari pihak penyelenggara pesta itu pula (Gultom, 1992). Untuk menentukan unsur-unsur tersebut terlebih dahulu dilakukan dialog.

Kedudukan dalam *Dalihan Na Tolu* pada umumnya tidak bersifat tetap melainkan dapat berubah. Dengan kata lain, setiap orang dapat menjadi salah satu unsur yakni *Hula-hula*, *Dongan Sabutuha* dan *Boru*. Sehingga tidak selamanya orang Batak memiliki satu unsur saja dalam hidupnya. Oleh sebab itu, setiap orang dapat merasakan semua unsur tergantung marga yang menyelenggarakan pesta adat. Maka tatanan *Dalihan Na Tolu* merupakan sebuah orchestra dimana keseluruhan komponen menjalankan tugasnya dengan baik demi menuju keadilan bersama (Riyanto, 2013).

Konsep kedudukan dalam *Dalihan Na Tolu* bukanlah konsep ada yang lebih tinggi dari yang lain. Dalam artian yang satu tinggi daripada yang lain. Arti dari sistem kekerabatan ini adalah sebuah cita rasa untuk membangun rasa sebuah persatuan dan nilai budaya itu sendiri. Meskipun ada kedudukan, namun tidak menutup kemungkinan untuk berhubungan timbal balik. Bahkan dalam hubungan kekeluargaan akan selalu ada hubungan *mutual*. Sehingga, dalam *Dalihan Na Tolu* ada relasionalitas intersubjektif (Riyanto, 2018). Dimana setiap unsur dalam *Dalihan Na Tolu* mengalami pengalaman yang sama dengan pihak penyelenggara pesta. Sesamaku dalam unsur kekerabatan ini mengalami keberadaan dengan diriku juga.

Keberadaan setiap unsur membawa kebaharuan bagi sesamanya. Setiap subjek tidak hanya tinggal dalam dirinya akan tetapi melebur dan berpartisipasi dalam diri subjek yang lain. Setiap orang mengambil salah satu unsur apabila keluarganya mengadakan pesta adat. Dengan demikian seseorang tidak terikat pada dirinya sendiri melainkan ia juga terikat pada keluarga, sahabat, dan sesama.

KESIMPULAN

Dalihan Na Tolu merupakan jantung dari setiap acara ataupun pesta adat dari orang Batak. Semua acara adat akan selalu mengaitkan dengan *Dalihan Na Tolu*. Bisa dikatakan bahwa adat dengan *Dalihan Na Tolu* adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Maka dari itu, setiap orang Batak mengetahui *Dalihan Na Tolunya* sendiri agar saat merayakan atau melakukan acara adat tidak membingungkan satu sama lain.

Dalihan Na Tolu sendiri adalah kekerabatan di dalam keluarga. Sistem kekerabatan ini terdiri dari tiga unsur yakni *Hula-hula*, *Dongan Sabutuha* dan *Boru*. Ketiga unsur ini saling melengkapi, dalam tugas dan peran masing-masing. Ketiga unsur ini adalah ikatan relasi di keluarga Batak Toba. Relasi ini bukan hanya berguna ataupun ada dalam pesta adat saja. Akan tetapi relasi ini akan selalu mengikuti setiap orang Batak sampai akhir hidupnya.

Dalihan Na Tolu juga merupakan simbol cinta. Pemberian diri dari setiap unsur bukan hanya di dalam penyelenggaraan upacara adat tetapi kelangsungan hidup seseorang. Adanya *Dalihan Na Tolu* menjadi simbol relasi dan persaudaraan. Kekerabatan keluarga terbentuk dari *Dalihan Na Tolu* yang mana setiap orang yang dulunya tidak mengenal satu sama lain. Oleh karena itu, dengan adanya sistem kekerabatan ini, semua orang disatukan menjadi satu saudara. Pernikahan menjadi salah satu sumber dari bentuk kekerabatan karena keluarga dari pihak mempelai laki-laki dan keluarga dari pihak perempuan menjadi salah satu unsur dari *Dalihan Na Tolu*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Dalihan Na Tolu* menjadi simbol relasi dan persaudaraan.

Nilai-nilai yang mendalam dari *Dalihan Na Tolu* merupakan cikal bakal untuk memulai hidup bersama. Hidup bersama haruslah didasari dengan penerimaan akan orang lain dalam diri sendiri. Sistem kekerabatan ini mengandung beberapa nilai yang dapat dihayati serta diaplikasikan dalam kehidupan bersama. Hidup bersama dengan baik merupakan berkat yang melimpah dari Tuhan itu sendiri. Adanya cinta membuat kehidupan itu menjadi lebih baik dan lebih berwarna. Sistem kekerabatan ini pun menjadi sebuah wadah dalam berelasi dan menjadi saudara. Sehingga dalam sistem kemasyarakatan setiap orang memperoleh kedudukan masing-masing sesuai dengan hak dan unsur yang didapat dalam *Dalihan Na Tolu*.

Dalihan Na Tolu saat ini masih sangat relevan. Di samping digunakan untuk kelancaran adat, sistem kekerabatan ini menjadi pedoman hidup bagi setiap orang Batak. Apabila orang Batak bertemu pertama-tama yang akan ditanyakan adalah marganya. Agar orang Batak tersebut dapat melihat apakah seseorang masuk ke dalam tiga unsur *Dalihan Na Tolunya*. Sistem ini merupakan pembentuk kehidupan bersama dalam masyarakat Toba. Pedoman hidup ini menjadi dasar dalam adat dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armawi, A. (2008). Kearifan Lokal Batak Toba *Dalihan Na Tolu* dan Good Governance dalam Birokrasi Publik. *Jurnal Filsafat*, 18(2), 157-166.
- Alexander, J. U. (2016). *Filsafat Kebudayaan*. Pustaka Belajar.
- Butar-butar, R. D., Milala, R., & Paunangan, D. D. (2020). Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan. *Dharmasmrti: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 20, (2), 21–28.

- Cassier, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: Esei Tentang Manusia* (Aloise A. Nugroho, Penerjemah). Gramedia.
- Firmando, H. B. (2021a). Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5.
- Firmando, H. B. (2021b). Realitas Sosial Keluarga Batak Toba dan Relevansinya terhadap Solidaritas Sosial di Kawasan Danau Toba. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan*, 2 (2), 84–101.
- Gulo, A. N. (2012). Degradasi Budaya dalam Upacara Perkainan Masyarakat Nias di Denpasar. *E-Jurnal Kajian Budaya Universitas Udayana*, 1, No.1.
- Gultom, I. (2010). *Agama Malim di Tanah Batak*. Bumi Aksara.
- Gultom, R. M. (1992). *Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak*. CV. Armanda.
- Harahap, A. H., & Siahaan, H. M. (1987). *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*. Sanggar Willem Iskandar.
- Harahap, A. S., Hasibuan, A. L., & Siregar, T. (2019). Pencegahan Tindak Pidana Terorisme Melalui Sipaingot Pada Masyarakat Adat Dalihan Na Tolu. *Prosiding Seminar Nasional & Expo II Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2 (2), 1692–1697.
- Heidegger, M. (1962). *Being and time* (J. Macquarrie & E. Robinson, penerjemah). Blackwell Publishing.
- Hendro, D. P. (1989). *Sosiologi Sistematis*. Kanisius.
- Hubertus, H. (2022). Relasi Aku dan Liyan Dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai. *Focus*, 2 (1), 28–37.
- Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. (2019). Eksistensi Dalihan Na Tolu Sebagai Kearifan Lokal dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1 (3), 31–38.
- Lubis, M. N., & Joebagio, H. (2019). Eksistensi *Dalihan Na Tolu* sebagai Kearifan Lokal dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(03), 31-38.
- Lumbantobing, P. (1956). *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*. Jacob van Campen.
- Meiyenti, S., & Syahrizal. (2014). Perubahan Istilah Kekerabatan dan Hubungannya dengan Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Antropologi Fisip Universitas Andalas*, 16, No. 1.
- Nainggolan, T. (n.d.). *Batak Toba*.
- Pandor, P. (2014). *Seni Merawat Jiwa*. Obor.
- Resdati. (2022). Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak Toba di Perantuan. *Sosial Budaya*, 19, (1), 58–63.
- Riyanto, A. (2002). *Filsafat Etika*. Widya Sasana Publication.
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Seharian-hari*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Kanisius.

- Riyanto, A. (2020). *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Widya Sasana Publication.
- Riyanto, A., Christy, M. A., & Widodo, P. P. (Ed.). (2011). *Aku dan Liyan: Kata Filsafat dan Sayap*. Widya Sasana Publication.
- Siahaan, F. (n.d.). Identifikasi Aplikasi Arsitektur Biologis Pada Rumah Tradisional Batak Toba di Sumatera Utara, Indonesia. *Prosiding Prosiding Seminar Kearifan Lokal dan Lingkungan Binaan*.
- Siahaan, N. B. A. (1964). *Sejarah Kebudayaan Batak*. CV. Napitupulu & Sons.
- Sihombing, T. M. (1986). *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat*. Balai Pustaka.
- Sihombing, A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba melalui Falsafah. *Dalihan Na Tolu”: Perspektif Kohesi dan Kerukunan. Jurnal Lektur Keagamaan, 16(2)*.
- Simanjuntak, B. A. (2009). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yayasan Obor.
- Simanjuntak, B. A. (2011). *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Yayasan Obor.
- Sinaga, R. (2006). *Adat Budaya Dalihan Na Tolu di Mata Alkitab dan Teologi Dalihan Na Tolu*. Dian Utama.
- Sinaga, G. R. I., Nugroho, B. D., & Nasution, F. U. (2022). Inheritance Dispute Resolution Related to the Position of Adopted Son Based on Batak Toba Indigenous Law. *SIGN Jurnal Hukum, 4(1)*, 1-14.
- Sinaga, R. (2007). *Umpasa, Umpama, dan Ungkapan Dalam Bahasa Batak Toba*. Dian Utama.
- Sinaga, B. (2009). Model Pembelajaran Bermuatan Soft Skills dengan Pola Interaksi Sosial *Dalihan Na Tolu. Generasi Kampus, 2(1)*, 1-20.
- Situmeang, D. P. . (2007). *Dalihan Na Tolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba*. Kerabat.
- Situmorang, A. B. A. H. (2015). *Makna Penggunaan Ulos Batak Dalam Perkawinan Batak Toba (Tinjauan Filosofis Antropologis)*. STFT Widya Sasana.
- Tandywijaya, E. (2020). Mangan Ora mangan, Sing Penting Kumpul (Makan Tidak Makan yang Penting Kumpul) Tinjauan Filosofis “Aku dan Liyan” dalam Gagasan Togetherness Para Filsuf Barat. *Jurnal Ilmu Budaya, 8 (2)*, 198–207.
- Vergouwen, J. G. (1985). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Pustaka Azet.